
Filsafat Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Teoritis)

Alief Anshari

Institut Agama Islam Negeri Parepare
alief.anshari@gmail.com

Diserahkan tanggal 17 Januari 2023 | Diterima tanggal 26 Maret 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Maret 2024

Abstract:

Islamic economic philosophy lies in humans with God, nature and other humans. This philosophical dimension is what differentiates Islamic economics from the economic systems of capitalism and socialism. The aim of this research is to examine Islamic economic philosophy in terms of three important parts, namely ontology, epistemology and axiology in Islamic economics. This article was written using a literature study method with a qualitative descriptive approach. The primary data used in this research is data taken from references related to the discussion theme, both from books and journals. The conclusion shows that in Islamic economics, there are normative values which are unique in looking at all existing phenomena and problems so that these normative values also become an important signal to present them in all human economic activities. Thus, Islamic economic philosophy becomes the main basis for humans in meeting their daily needs because all economic activities must go through verification of truth based on rationality and revelation.

Keywords: *Philosophy, Economic Philosophy, Islamic*

Abstrak :

Filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan tuhan, alam, dan manusia lainnya. Dimensi filsafat inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah tentang filsafat ekonomi Islam yang ditinjau dari tiga bagian penting, yakni ontologi, epistemology dan aksiologi dalam ekonomi Islam. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari referensi referensi yang terkait dengan tema pembahasan, baik dari buku dan jurnal. Simpulan menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, terdapat nilai normative yang menjadi kekhasannya dalam melihat segala fenomena dan masalah yang ada sehingga juga nilai normative tersebut menjadi isyarat penting untuk menghadirkannya dalam segala aktifitas ekonomi manusia. Dengan demikian, filsafat ekonomi Islam menjadi pijakan utama bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebab segala aktifitas perekonomian harus melalui verifikasi kebenaran berdasarkan rasionalitas dan wahyu.

Kata Kunci: *Filsafat, Filsafat Ekonomi, Islam*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Islam menuntut umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dari segala aspek kehidupan baik politik sosial dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi merupakan roda kehidupan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan material manusia, baik secara individu maupun sosial. Pembahasan ekonomi saat ini tidak terlepas dari ekonomi Islam yang terus mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan kesadaran dari masyarakat Muslim yang semakin tinggi untuk melaksanakan syariat Islam khususnya dalam bidang ekonomi yang menjadikan mereka berusaha menerapkan ekonomi Islam di dalam kehidupannya. Ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu sosial memiliki karakteristik yang khas khususnya tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dari sumber daya alam yang terbatas namun keinginan manusia tidak terbatas. Disinilah, letak filsafat ekonomi, ia bukan hanya mempersoalkan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia namun juga menggali nilai-nilai yang dianut oleh mereka (Alsha, D. L., & Thamrin, H. 2021).

Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lainnya. Dimensi filsafat inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Salah satu dasar yang menjadi perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya terletak pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai, etika, dan tujuan yang ada (Alsha, D. L., & Thamrin, H. 2021).

Ekonomi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang kebutuhan dan keinginan seseorang yang tidak terbatas dengan sumber daya terbatas. Hal ini mengharuskan mereka untuk memilih (choices) dan membuat skala prioritas untuk beberapa pilihannya sehingga dapat memberikan tingkat utilitas yang maksimal. Namun demikian ketika pilihan itu sudah dipilih dengan berbagai ikhtiar dan proses yang dilakukan, tidak semua orang dapat mendapatkan apa yang mereka pilih (kebutuhan atau keinginan), karena ada satu poin lagi yaitu opportunity cost (Riyadi, S., & Hilyatin, D. L., 2021).

Ekonomi Islam mempunyai tugas yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Tugasnya selain mempelajari realita perilaku agen-agen ekonomi, baik rumah tangga produsen, rumah tangga konsumen, maupun pemerintah, juga harus merumuskan konsep perilaku ideal menurut ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh agen-agen ekonomi, sekaligus efek-efeknya yang mungkin bagi perekonomian. Konkretnya, ilmu ini disamping menjelaskan variabel-variabel yang terkait, yang mungkin menyebabkan ketimpangan antara perilaku real dengan perilaku ideal juga bertugas menyarankan strategi yang tepat untuk mengarahkan perilaku agen-agen ekonomi agar perilaku yang ideal dapat terwujud (Zaini, A. A., 2021).

Ilmu ekonomi Islam dihadapkan dengan berbagai tugas dan tantangan. Pertama, merumuskan konsep perilaku ideal agen-agen ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam (normative) dan kemungkinan efek bagi perekonomian. Kedua, mengevaluasi dan menganalisis perilaku ideal agen-agen ekonomi (positivism) dalam perekonomian. Ketiga, membandingkan dan menjelaskan ketimpangan yang mungkin terjadi di antara perilaku ideal dan perilaku riil. Keempat, adalah merumuskan strategi terbaik untuk mengarahkan perilaku agen-agen ekonomi, sehingga dapat mendekati dan mencapai perilaku ideal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muliadi, S. 2018).

Pada hakikatnya ekonomi Islam ialah sistem ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam. Sistem ekonomi ini bersandarkan kepada wahyu Ilahi yang terdapat di dalam Alquran dan As Sunnah. Apabila tidak ada dalil syar'i pada keduanya maka digunakan metode ijtihad dalam bentuk ijma, qiyas, istishab, masalah, syar'u man qablana, qaul shahbi, dan 'urf. Ilmu Ekonomi Islam adalah cabang dari dua disiplin ilmu yang awalnya berbeda yaitu ilmu ekonomi dan ilmu Islam. Sebagai disiplin ilmu baru ilmu ekonomi Islam adalah gabungan dari ilmu ekonomi murni dan ilmu-ilmu keislaman khususnya fiqh Islam atau muamalah. Kombinasi dari kedua ilmu ini memunculkan disiplin ilmu baru yang khas dan berbeda dengan ilmu sebelumnya (Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021).

Dengan demikian, kekhasan dalam filsafat ekonomi Islam menjadi bahasan yang ditonjolkan dalam tulisan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah tentang filsafat ekonomi Islam yang ditinjau dari tiga bagian penting, yakni ontologi, epistemology dan aksiologi dalam ekoomi Islam. Urgensi isi tulisan diyakini dapat menambah referensi bagi kesempurnaan penelitian-penelitian ekonomi Islam yang akan terus dilakukan di masa mendatang sehingga tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam penelitian tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari referensi referensi yang terkait dengan tema pembahasan, baik dari buku dan jurnal. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka (Riyadi, S., & Hilyatin, D. L. (2021).

PEMBAHASAN

Filsafat ekonomi, merupakan dasar dari sebuah sistem ekonomi yang dibangun. Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada dapat diturunkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dsb. Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep triangle: yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam. Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya kapitalisme dan sosialisme. Filsafat ekonomi yang Islami, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan estetis yang Islami yang kemudian difungsikan ke tengah tingkah laku ekonomi manusia. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (*rule of game*) suatu kegiatan (M. Anton Athoillah & Bambang Q-Anees (2013)

Karena ekonomi adalah kajian ilmiah maka dalam memahami dan membahasnya ada tiga tahapan proses yaitu: ontologi (keberadaan), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (nilai guna, hasil, tujuan). Dalam kajian ontologi berarti membahas apa masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini terkait produksi, distribusi dan konsumsi. Jika dihubungkan dengan epistemologi berarti cara manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan aspek aksiologi definisi tersebut mencakup tujuan kegiatan ekonomi yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup (Riyadi, S., & Hilyatin, D. L. 2021).

Tinjauan Ontologi dalam Ekonomi Islam

Ontologi bersumber dari bahasa Yunani yakni 'Ontos' yang memiliki pengertian adalah sebagai suatu yang sungguh-sungguh ada serta adanya itu benar, atau juga kenyataan yang sesungguhnya. Sementara untuk 'logos' memiliki arti ilmu pengetahuan atau ajaran atau juga pemikiran. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian dari ontologi. Salah satunya, menurut Suriasumantri yang menjelaskan bahwa ontologi adalah suatu pembahasan tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu kajian terhadap teori tentang ada (Misno, 2020).

Ontologi mengungkap tentang hakikat apa yang dikaji, atau dengan kata lain, ontologi adalah *science of being qua being*. Pendekatan ontologis digunakan sebagai pedoman untuk mendefinisikan hakikat ekonomi Islam (Alsha, D. L., & Thamrin, H.(2021).

Ontologi adalah kajian untuk menentukan hakikat dari ilmu ekonomi Islam. Secara ontologis, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu ekonomi Islam ini adalah bersifat mutlak. Kebenaran dalam Al-Qur'an berbeda

dengan hakikat kebenaran dalam sistem ekonomi konvensional. Agriyanto & Abdul Rohman, (2015) dalam Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021) Menjelaskan hakikat ekonomi Islam sebagai berikut:

1. Kekayaan alam cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Allah bersifat Maha pencipta, Maha Perencana, Maha Mengetahui dan Maha Pemelihara dalam menciptakan alam semesta, yang tentunya sudah memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam alam semesta. Allah akan memelihara alam semesta ini sampai akhir zaman. Kebutuhan bagi makhluk hidup yang ada di bumi telah disediakan dengan cukup. Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan teori ekonomi konvensional yang menyatakan bahwa alat pemuas kebutuhan manusia terbatas.

2. Kebutuhan manusia dicukupi dan telah diatur.

Ajaran Islam berpandangan bahwa kebutuhan manusia sudah dirancang. Kekayaan seseorang dalam pandangan Islam selama ini berbeda pandangan dengan pemahaman umum masyarakat. Islam memandang bahwa kekayaan seseorang adalah kekayaan yang dinikmati dan bukan kekayaan yang dimiliki. Jumlah kekayaan yang dimiliki manusia biasanya lebih banyak daripada jumlah kekayaan yang dinikmati. Mengejar kekayaan adalah salah satu dari dampak hukum ekonomi konvensional yang mendominasi pemikiran masyarakat.

3. Pembatasan konsumsi.

Konsumsi telah diatur dalam agama Islam sebagaimana Allah Swt telah memberi kesempatan umat manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui rezeki yang telah dikaruniakan. Jumlah yang dikonsumsi oleh manusia tidak boleh berlebihan, boros dan sematamata hanya untuk memenuhi hawa nafsu. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa tindakan boros dalam konsumsi sangat dilarang. Perilaku boros dan berlebihan dilarang bukan karena alam akan habis akibat pemakaian oleh manusia tetapi lebih didasarkan pada efek dari perilaku manusia yang konsumtif.

4. Produksi.

Aktivitas produksi dalam Islam merupakan tindakan yang mulia, seperti yang digambarkan dalam hadis nabi mengenai aktivitas bercocok tanam merupakan suatu tindakan sedekah. Hasil dari bercocok tanam adalah suatu barang baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup makhluk. Bercocok tanam dapat dianalogikan kegiatan produksi yaitu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kemanfaatan bagi kebutuhan manusia.

5. Distribusi kekayaan.

Kekayaan dalam Islam harus didistribusikan kepada semua orang, dan jangan hanya beredar pada orang-orang kaya. Ajaran Islam mengenal mekanisme penyebaran kekayaan melalui *zakat*, *infaq*, dan *shodaqoh*.

6. Islam melarang riba.

Hakikat ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional berbeda jauh dan sangat bertolak belakang. Hakikat ekonomi konvensional dibangun dengan pendekatan provokatif. Sedangkan ekonomi Islam dibangun dengan pendekatan ketentraman dan kebahagiaan.

Pada hakikatnya, ekonomi Islam merupakan metamorfosa atas nilai-nilai Islam dalam ekonomi. Hal ini juga dimaksudkan untuk menepis pandangan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur tentang aturan ibadah vertikal antara manusia dengan penciptanya. Senada dengan pandangan tersebut, nilai-nilai Islam lebih lanjut diterjemahkan Umar Chapra sebagai bagian integratif yang kita sebut dengan Maqasid al-Syari'ah. Dengan kata lain, bagi Chapra ekonomi Islam adalah suatu bagian ilmu pengetahuan yang mencoba membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi SDA yang terbatas yang sejalan dengan Maqasid al-Syari'ah. Adapun tiang penyangganya atau karakter ekonomi Islam terdiri atas prinsip *Social Justice* (keadilan sosial), *Multitype Ownership* (kepemilikan multijenis) dan *Freedom To Act* (kebebasan berkehendak). Dua bangunan teori tersebut pada akhirnya termanifestasikan dalam interaksi ekonomi antar individu yang melahirkan perilaku Islami

atau yang dikenal dengan akhlaq. Sementara itu yang menjadi kerangka operasional dari ekonomi Islam tergambar melalui azas fundamentalnya. Azas ini merupakan juga sekaligus jawaban bagaimana ekonomi Islam memberikan tawaran alternatif atas permasalahan sistem ekonomi modern dewasa ini. asas-asas tersebut meliputi 3 hal yakni kepemilikan (*al-Milkiyah*), pengelolaan kepemilikan dan distribusi kepemilikan ditengah kehidupan manusia. Dari sinilah secara teoritis sistem ekonomi Islam hadir sebagai tawaran alternatif atas kebuntuan sistem ekonomi dominan atas permasalahan ekonomi dewasa ini (Subhan, M. (2020).

Tinjauan Epistemologi dalam Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam (*Islamic economics*) memiliki landasan epistemologis layaknya sebagai disiplin ilmu. Membahas epistemologi hukum ekonomi Islam berarti mengkaji asal-usul (sumber) hukum ekonomi Islam, metodologinya dan validitasnya secara ilmiah (Arwani, A. (2012).

Secara bahasa, epistemologi berasal dari kata Yunani yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (Bakhtiyar, 2008). Epistemologi juga diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya (Adib, 2018). Dengan demikian, epistemologi pada hakikatnya membahas tentang filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-usul (sumber) pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut (metodologi) dan kesahihan (validitas) pengetahuan tersebut (Iskandar, A., & Aqbar, K. 2019).

Secara pragmatis dapat disebutkan bahwa ilmu ekonomi lebih berorientasi materialis, sementara fiqh mu'amalat lebih terfokus pada hal-hal yang bersifat normatif. Atau dengan kata lain, ilmu ekonomi mempelajari teknik dan metode, sedangkan fiqh mu'amalat menentukan status hukum boleh tidaknya sebuah transaksi bisnis (Zaini, A. A. 2021).

Menurut Rahman (1995) dalam Mu'min, M. M. (2015) bahwa ekonomi Islam didasarkan pada sepuluh fondasi utama, yaitu tauhid, keadilan, kepemimpinan, persaudaraan, kerja dan produktifitas, kepemilikan, kebebasan dan tanggung jawab, jaminan sosial, dan nubuwah.

1. Tauhid (*al-Tauhid*)

Konsep tauhid mengajarkan segala sesuatu harus bertitik tolak dari Allah dan semuanya dikembalikan kepada Allah. Kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan ekspor-impor juga harus bertitik tolak dari tauhid dan terus bergerak dalam koridor syari'at Islam. Seorang muslim yang bekerja di pabrik sejak dia berangkat dari rumah, ketiga berada di pabrik, sampai kembali ke rumahnya harus dianiati dalam rangka takwa kepada Allah. Barang dan jasa yang diproduksi atas nama Allah maka kualitasnya akan terjamin secara maksimal.

2. Masalah (*al-Maslahah*)

Pondasi kedua dalam ekonomi Islam adalah masalah (kemaslahatan). Masalah diposisikan sebagai pondasi kedua karena tujuan syari'at Islam adalah mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Masalah berarti bernilai baik atau berfungsi baik dunia dan akhirat. Para fuqaha mendefinisikan masalah sebagai segala sesuatu yang mengandung manfaat, berguna, dan kebaikan. Dalam konsep al-Ghozali, masalah adalah usaha mewujudkan dan memelihara lima kebutuhan dasar umat manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dalam perspektif ijtihad dalam ekonomi Islam al-maslahah sebagai suatu pendekatan sangat vital terutama dalam pengembangan ekonomi islam dan kebijakan ekonomi Islam, sebab masalah adalah sesuatu yang hendak diwujudkan dalam syari'at Islam. Maka segala tindakan ekonomi Islam baik yang terkait dengan produksi barang dan jasa harus mengandung unsur kemaslahatan bagi umat manusia.

3. Keadilan (*al-'Adl*)

Dasar ketiga bangunan ilmu ekonomi Islam adalah keadilan (*al-'Adl*). Keadilan adalah salah satu pilar kehidupan yang dibangun segera oleh nabi Muhammad saw, kehidupan korup dan

ketidakadilan yang menghinggapi masyarakat Arab kala itu menjadi salah satu faktor ditegakkannya keadilan. Keadilan berlaku untuk semua segi kehidupan umat manusia, termasuk dalam keadilan bidang ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Islam berusaha menciptakan kehidupan berkeadilan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama, seperti banyak ditegaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

4. Kepemimpinan (*al-Khilafah*)

Dalam perspektif Islam tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dan fungsi umat manusia di muka dunia ini adalah sebagai khalifah atau pemimpin sebagai wakil Allah di dunia. Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, kesempurnaan ini diperlengkap dengan banyak potensi, seperti potensi akal, spiritual, dan material yang memungkinkan manusia bisa melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di dunia. Sebagai pemimpin manusia memiliki kewajiban mengelola alam dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan dan syari'at Islam. Namun demikian, manusia juga diberikan kebebasan dan dengan kekuatan akal pikiran manusia diberi kebebasan memilih pola pengelolaan dunia. Konsep kepemimpinan Islam dalam bidang ekonomi bertujuan mengangkat martabat umat manusia ke status terhormat di dalam alam semesta, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an Surat 17 ayat 70. Memberikan arti dan misi bagi kehidupan manusia. Sebagai khalifah manusia melaksanakan tugasnya sesuai dengan syari'at Islam, mengelola sumber penghidupan dengan seadil dan seefisien mungkin sehingga terwujud kesejahteraan yang menjadi tujuan ekonomi Islam. Tujuan ini akan tercapai jika sumber penghidupan digunakan dengan penuh tanggungjawab dalam batas-batas yang telah digariskan dalam syari'at Islam.

5. Persaudaraan (*al-Ukhuwah*)

Islam mengajarkan persaudaraan (*ukhuwah*), baik persaudaraan seagama Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sebangsa dan setanah air (*Ukhuwah Wathoniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwah al-Insaniyah*). Persaudaraan yang dibangun Islam bersifat universal dan menyeluruh, termasuk persaudaraan dalam perekonomian. Di samping itu, Islam juga sangat mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dalam al-Qur'an diistilahkan dengan al-Itstar atau sikap mementingkan orang lain. Islam juga mengenal konsep al-Musawat atau persamaan di antara sesama manusia, dalam sosiologi konsep ini disebut egaliter. Semua sumber daya alam diperuntukkan Allah bagi kemakmuran dan sebagai sumber ekonomi manusia. Dari sini nampak jelas bahwa konsep kebersamaan dan persaudaraan manusia menjadi dasar dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi. Konsep persaudaraan manusia juga menunjukkan bahwa Islam menolak adanya stratifikasi manusia, dan sebagai implikasi konsep ini adalah bahwa antar sesama manusia terbangun rasa persaudaraan dalam kegiatan ekonomi, saling membantu dan bekerja sama dalam perekonomian, seperti tercermin dalam bentuk syirkah, qiradh, dan mudharabah (profit and lost sharing). Sistem ekonomi ini sudah diterapkan dalam aktivitas ekonomi mikro pada lembaga-lembaga keuangan Islam, seperti di Maitul Mal wat Tamwil (BMT) dan bank-bank syariah.

6. Kerja dan produktifitas (*al-'Amal wa al-Intajiyah*)

Islam mengajarkan konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara ibadah dan bekerja, dan semua pekerjaan manusia yang beriman kepada Allah (muslim) selama diniati dan diawali dengan menyebut nama Allah (basmallah) maka semuanya bernilai ibadah. Begitu besarnya penghargaan Islam terhadap kerja manusia sehingga sangat mendukung meningkatnya produktifitas. Al-Qur'an dan Sunnah sangat mendukung hal ini, dalam salah satu sabdanya, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Siapa yang bekerja keras untuk mencari nafkah keluarganya, maka ia adalah mujahid fi Sabilillah" (H.R. Imam Ahmad).

7. Kepemilikan (*al-Milk*)

Islam tidak mengenal kepemilikan sumber-sumber ekonomi secara absolute, tidak menghendaki terjadinya persaingan bebas dalam kegiatan ekonomi dan transaksi bisnis, seperti dianut oleh sistem ekonomi kapitalisme. Islam juga tidak mengenal sistem ekonomi yang terpusat pada satu pihak saja, seperti dalam sistem perekonomian sosialis dan marxis yang terpusat pada kaum proletar di bawah pemimpin negara diktator, distribusi produksi barang dan jasa diatur oleh negara secara ketat, pendapatan bersifat kolektif dan distribusi kolektif menjadi acuan utama, hubungan-hubungan ekonomi secara perirangan dibatasi. Berbeda dengan dua system perekonomian di atas, dalam perspektif ekonomi Islam kepemilikan yang hakiki hanya milik Allah, sementara kepemilikan manusia bersifat relatif, dalam pengertian manusia hanyalah sebagai penerima titipan (pemegang amanat) dan harus mempertanggungjawabkan kepemilikan sementara kepada Allah. Kepemilikan manusia terhadap sumber-sumber ekonomi baik barang dan jasa bersifat sementara. Kepemilikan manusia terhadap sumber-sumber ekonomi yang bersifat absolute bertentangan dengan tauhid, karena pemilik segala-galanya hanya Allah. Karena kepemilikan sumber-sumber ekonomi terpulung kepada Allah, maka setiap individu memiliki akses yang sama terhadap milik Allah, sebab peruntukkan diciptakan alam semesta adalah untuk seluruh umat manusia

8. Kebebasan dan tanggung jawab (*al-Huriyah wa alMas'uliyah*)

Pakar ekonomi Islam yang pertama kali memasukkan kebebasan dan tanggungjawab sebagai salah satu dasar dalam ekonomi Islam adalah an-Naqvi (2005). Bila semula kedua prinsip ini terpisah yaitu kebebasan sendiri dan tanggung jawab sendiri, namun oleh an-Naqvi kemudian digabungkan. Dalam perspektif ekonomi Islam kebebasan memiliki dua pengertian, yaitu kebebasan dalam pengertian teologis dan kebebasan dalam pengertian filosofis. Kebebasan teologis mengandung arti bahwa manusia bebas menentukan pilihan antara yang baik dan yang buruk dalam mengelola sumberdaya alam. Kebebasan untuk memilih itu melekat pada diri manusia, karena manusia telah dianugrahi akal pikiran untuk mempertimbangkan antara yang baik dan yang buruk, yang masalah dan mafsadat, yang manfaat dan madharat, sehingga manusia harus bertanggungjawab atas segala keputusan yang diambarnya.

9. Jaminan social (*al-Dliman al-Ijtima'i*)

Fakta menunjukkan bahwa tidak setiap orang serba berkemampuan, tidak sedikit justeru manusia masih banyak berada di bawah garis kemiskinan dan tidak jarang manusia terjebak pada praktik mustad'afin yang sitemik. Terlebih lagi di era global yang penuh persaingan seperti sekarang ini, dimana sumber-sumber perekonomian dan lapangan pekerjaan semakin langka, manusia harus berhadapan dengan persaingan untuk memperebutkan sumber-sumber perekonomian, dan tidak sedikit untuk memperolehnya dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik dan haram.

10. Kenabian (*al-Nubuwah*)

Dunia ekonomi adalah dunia yang sangat dekat dengan masalah keuangan, setiap orang sangat membutuhkan uang, begitu banyak orang yang terjebak dan jatuh pada perilaku monopoli, kolusi dan korupsi karena merasa kekurangan dalam masalah uang. Sumber-sumber perekonomian berupa barang dan jasa juga pada akhirnya berhenti pada masalah uang. Oleh karena itu, supaya umat manusia tidak terjebak pada perilaku menyimpang dalam mengelola sumber-sumber ekonomi maka semenjak dini Islam memberikan dasar, yaitu dasar kenabian. Yang dimaksud dengan dasar kenabian di sini terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, yaitu sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fatanah.

a. *Shiddiq* berarti jujur dan benar, prinsip ini harus menjwai perilaku umat manusia dalam berkaitan dengan perilaku ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi.

b. *Amanah* berarti dapat dipercaya, professional, kredibilitas dan bertanggungjawab. Sifat amanah harus menjadi karakter bagi para pelaku ekonomi Islam sehingga sukses dalam bisnisnya.

- c. *Tabligh* berarti menyampaikan, komunikatif dan transparan. Para pelaku ekonomi Islam harus memiliki kemampuan komunikasi yang handal dan dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi harus dilakukan dengan transparan, dan
- d. *Fathonah* berarti cerdas dan memiliki intelektualitas yang tinggi, kredibel, serta bertanggungjawab. Seorang pebisnis Islam harus memiliki dasar yang cerdas, jeli terhadap pembacaan peluang dan mampu menciptakan peluang secara baik dan benar sehingga dia mampu bersaing secara sehat dengan pebisnis lainnya.

Tinjauan Aksiologi dalam Ekonomi Islam

Aksiologi membahas tentang tujuan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain untuk apa ilmu yang telah disusun itu akan digunakan. Kajian aksiologis ekonomi Islam ialah membicarakan ekonomi Islam dari segi nilai dan manfaat dari ilmu. Dengan pendekatan aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ilmu ekonomi Islam adalah untuk mencapai falah, atau kebahagiaan dunia akhirat Rozalinda, R. (2015).

Pendekatan aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan Susanti, M., & Khairunisak, S. (2021). Dengan pendekatan aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara aksiologis, memang perlu diakui bahwa pembahasan kedua ilmu ekonomi tersebut cenderung memiliki fungsi yang sama; bertujuan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lewat berbagai macam *tools* yang tersedia kesamaan-kesamaan pada sebagian kaidah kedua ilmu ekonomi tersebut dalam mengatasi persoalan ekonomi, memang merupakan sebuah kecenderungan umum dalam aktifitas ekonomi yang sifatnya sunnatullah. Salah satu paradigma ekonomi yang memperoleh apresiasi secara luas dalam beberapa dasawarsa belakangan ini adalah paradigma Islam. Paradigma ini muncul sebagai alat untuk menerobos sains (ilmu ekonomi) positivistik. Jika positivisme hanya mengenal realitas materi, maka paradigma Islam mengenal realitas materi dan realitas lain (*the others*) yang melampaui materialisme yaitu realitas spiritual (Zaini, A. A. 2021).

Konstruksi aksiologi kapitalis dan sosialis adalah hasil negosiasi, pergolotan yang saling berhadapan-hadapan satu sama lain. Sementara ekonomi Islam terancang secara mandiri secara keseluruhan. Dalam bahasa lain barang kali dapat disampaikan bahwa; konsep kebijakan makro dalam Islam dapat disandarkan secara jelas dan jernih pada konsep mikronya yang berdasarkan pada:

- a. *Rubbubiyah*, merupakan arahan atau penyusunan berdasarkan kehendak Tuhan yang mengarahkan pada kesempurnaan.
- b. *Khilafah*, merupakan pengakuan eksistensi manusia yang bertugas sebagai pengganti Tuhan di bumi untuk menjamin berjalanya kehendak dan maqashid ilahiyah.
- c. *Tazkiyah*, yaitu pembersihan yang dibaringi dengan pertumbuhan positif.
- d. *Accountability*, yaitu percaya bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat. Kepercayaan ini akan beimplikasi pada kehidupan di dunia (Iskandar, I. (2016).

Ditinjau dari aspek Aksiologi, tujuan ekonomi Islam adalah bahwa setiap kegiatan manusia didasarkan kepada pengabdian kepada Allah dan dalam rangka melaksanakan tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi, maka dalam berekonomi umat Islam harus mengutamakan keharmonisan dan pelestarian alam. Kebahagiaan yang dikejar dalam Islam bukan semata-mata kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat kelak. Dengan demikian ilmu ekonomi Islam harus mempunyai sistem ekonomi yang dapat memakmurkan bumi, mampu membahagiakan manusia baik selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Ketika *maqashid al-syar'iyah* ini dikolaborasikan untuk mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam, kelima dasar ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Masing-masing kategori berfungsi untuk memastikan tujuan dan arah ekonomi berada pada aspek-aspek *maqashid al-syar'iyah*. Pertama, aktifitas ekonomi itu tidak boleh menciderai Keimanan dan Ketauhidan, akan tetapi sebaliknya, keimanan dan ketauhidan harus menjadi landasan sebagai navigator dalam aktifitas ekonomi. Kedua, dalam aksiologi ekonomi Islam juga harus dapat menjelaskan tentang hak dan kepemilikan. Ketiga, fungsi ekonomi Islam juga untuk membuka ruang yang lebar berkaitan dengan kelangsungan (biologis) berkeluarga dan kesehatan. Keempat, aksiologi ekonomi Islam juga harus memastikan kelangsungan masyarakatnya memperoleh pendidikan. Kelima, ekonomi Islam juga harus ikut memaksimalkan utility untuk memaksimalkan zakat disamping juga memastikan kelestarian lingkungan. Kelima aspek inilah yang akan dijadikan acuan dalam mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam (Iskandar, I. (2016).

SIMPULAN

Filsafat ekonomi Islam adalah kajian ilmu tentang langkah-langkah pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang didasarkan pada akal (dalil aqli) dan wahyu (dalil naqli) sebagai landasan pokoknya dalam melihat suatu kebenaran. Meskipun terdiri dari landasan tersebut, dalil wahyu menjadi prioritas utama. Ekonomi yang dibahas menurut dalil wahyu dan nilai-nilai yang tercerap didalamnya kemudian dijabarkan dalam pandangan rasionalitas akal. Dalam ekonomi Islam, terdapat nilai normative yang menjadi kekhasannya dalam melihat segala fenomena dan masalah yang ada sehingga juga nilai normative tersebut menjadi isyarat penting untuk menghadirkannya dalam segala aktifitas ekonomi manusia. Dengan demikian, filsafat ekonomi Islam menjadi pijakan utama bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebab segala aktifitas perekonomian harus melalui verifikasi kebenaran berdasarkan rasionalitas dan wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A., & Lidyah, R. (2013). Kajian Filsafat Ilmu Terhadap Ekonomi Islam. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 13(1), 68-90.
- Alam, A. (2016). Perkembangan Ekonomi Islam: Perspektif Filosofis. *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Butary, B. (2021). Konsep Murabahah Dalam Diktum Filsafat Ekonomi Islam. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1).
- Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 33-42.
- Arifin, A., Abubakar, A., Haddade, H., & Ramadhani, S. (2023). Simbiosis Mutualisme: Hukum Islam dan Perbankan Syariah. *Al Rikaḥ: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 1-13.
- Arifin, A., Kara, M. H., & Masse, R. A. (2023). Reflection On The Roots Of Islamic Economics In The Era Of The Rasulullah SAW and Khulafaur Rasyidin. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 7(2), 137-146.
- Arwani, A. (2012). Epistemologi hukum ekonomi Islam (muamalah). *Religia*, Vol. 15 No. 1, 125-146
- Awaluddin, M., Tawwab, M. A., Amiruddin, K., & Arifin, A. (2023). Esensi Ilmu dalam Filsafat Ekonomi Islam. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 83-92.
- Bahari, Z. (2014). Metodologi penelitian ekonomi Islam. *Makalah Konferensi Internasional Pembangunan Islami-I*, 63-88.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 88-105.

- Iskandar, I. (2016). DIALEKTIKA PARADIGMATIK EKONOMI. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*.
- M. Anton Athoillah & Bambang Q-Anees (2013). *Filsafat Ekonomi Islam*. Penerbit Sahifa.
- Mashur (2020). *Filsafat Ekonomi Islam*. Klaten: Lakeisha.
- Misbach, I. (2021). Tinjauan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu. *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 27-40.
- Misno, Abdurrahman. (2020). *Falsafah Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Mujahidin, A. (2009). Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Dosen Ekonomi Islam*, 3(2).
- Muliadi, S. (2018). Epistemologi ekonomi Islam dan maqasid syariah dalam kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2).
- Mu'min, M. M. (2015). Analisis Pemikiran Fzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 8(2), 91284.
- Riyadi, S., & Hilyatin, D. L. (2021). Transformasi Ekonomi Islam dalam Sistem Ekonomi Kerakyatan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 43-56.
- Rozalinda, R. (2015). Epistemologi ekonomi Islam dan pengembangannya pada kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-28.
- Subhan, M. (2020). Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 81-90.
- Susanti, M., & Khairunisak, S. (2021). *Filsafat Ekonomi Islam Edisi 1*. Media Sains Indonesia.
- Takhim, M., & Purwanto, H. (2018). Filsafat Ilmu Ekonomi Islam. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 4(01), 105-114.
- Zaini, A. A. (2021). Ekonomi Islam dalam konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi. *AL-MAQASHID: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 63-71.
- Zulaikha, S., Hendratmi, A., Sridadi, A. R., dkk (2021). *Filsafat ekonomi islam menjawab tantangan peradaban*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.